

BAB II

DESKRIPSI NASKAH MAM

2.1 Pengantar Deskripsi

Deskripsi adalah cara yang baik untuk penjelasan dan mencapai sasaran penjelasan dalam penulisan (Parera, 1983: 3). Sedang deskripsi seperti apa yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 201) adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata yang jelas dan terinci. Deskripsi juga dapat berarti melukiskan keadaan nyata (Keraf, 1082: 3).

Filologi dalam kaitannya dengan deskripsi naskah dapat berarti uraian ringkas secara terperinci. Dalam uraian tersebut dijelaskan mengenai keadaan naskah, kertas *watermark*, catatan lain mengenai isi naskah, dan pokok-pokok isi naskah (Djamaris, 1972: 25). Deskripsi naskah juga berkaitan dengan pencarian informasi mengenai seluk-beluk naskah. Informasi ini dapat diperoleh dari naskah atau dari catatan, yang biasanya berupa tulisan tangan dari pemilik naskah, atau penghibah yang diselipkan dalam naskah. Para peneliti naskah, baik yang mempunyai tujuan mempublikasikan maupun didalam rangka penyusunan karya ilmiah hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti atau digarapnya (Hermansoemantri, 1986: 1 dalam Dewi, 1991: 40).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan atau mengidentifikasikan naskah, menurut Emuch Hermansoemantri (dalam Dasuki, 1992: 1-2) yaitu menyangkut informasi atau data mengenai (1) judul naskah (2) nomor naskah, (3) tempat penyimpanan naskah, (4) asal naskah, (5) keadaan naskah, (6) ukuran naskah, (7) tebal naskah, (8) jumlah baris pada setiap halaman naskah, (9) huruf, aksara dan tulisan, (10) cara penulisan, (11) bahan naskah, (12) bahasa naskah, (13) bentuk naskah, (14) umur naskah, (15) identitas pengarang atau penyalin, (16) asal-usul naskah yang terdapat dalam masyarakat, (17) fungsi sosial naskah, (18) ikhtisar teks.

Seperti telah disebutkan dalam subbab terdahulu naskah yang menjadi objek penelitian, bahwa naskah Melayu yang merekam teks MAM ada duapuluh satu (21) naskah. Naskah tersebut tersimpan di perpustakaan Negara Malaisiya sebanyak duapuluh buah dan di Perpustakaan Nasional Jakarta satu buah. Deskripsi naskah yang akan diuraikan di bawah ini berdasarkan hasil amatan secara langsung dan berdasarkan uraian dari katalog serta buku-buku yang mencantumkan deskripsi naskah. Adapun naskah yang diamati secara langsung hanyalah naskah yang berkode ML 379. Berikut ini akan dikemukakan deskripsi naskah MAM yang menjadi objek penelitian.

2.2 Deskripsi Naskah

(1) Judul Naskah

Judul naskah ini tersirat pada akhir naskah perhatikan kutipan berikut.

"Telah selesailah pikir ilaiallah ta"ala Dawud bin Mahbudillah Fathoni menterjemahkan risalah yang bernama Munyat Al-Musalli didalam negeri Mekah"

(2) Nomor Naskah

ML 379.

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Bagian manuskrip (koleksi naskah kuno) lantai 5, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta.

(4) Asal Naskah

Naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan umum atau museum berasal dari hibah seorang kolektor naskah, dan pembelian dari pemilik naskah secara pribadi. Dalam hal ini museum atau perpustakaan membeli benda-benda kuno termasuk naskah yang ditawarkan pemilik benda kuno atau naskah itu. Kadang-kadang juga merupakan salinan dari naskah induk (sumber) milik pribadi atau yang tersimpan di perpustakaan atau museum lain, juga penyerahan dari perpustakaan atau museum suatu negara. Naskah ini adalah pembarian atau hibah dari seorang kolektor naskah yang tidak diketahui dengan jelas.

Naskah MAM yang ada di Perpustakaan Nasional dahulu koleksi dari Museum Pusat Jakarta.

(5) Keadaan Naskah

Keadaan naskah utuh, hanya saja pada tiga lembar halaman terakhir lepas dari naskah, kertas warna putih agak kecoklatan.

(6) Ukuran Naskah

Terdiri atas ukuran lembaran naskah dan ukuran ruang tulisan.

a. ukuran lembaran naskah

15,5 (l) x 20,5 (p) cm

b. Ukuran ruang tulisan (teks)

13 (l) x 17 (p) cm

(7) Tebal Naskah

Tebal naskah 119 halaman. Pada awal naskah terdapat satu lembar kosong, demikian juga pada akhir naskah. Naskah asli tidak menulis nomor halaman, nomor yang tertera merupakan pemberian dari pihak petugas perpustakaan dan ditulis dengan menggunakan pensil.

(8) Jumlah baris pada setiap halaman

Jumlah baris pada setiap halaman tidak sama (tidak tentu).

Tabel jumlah baris

No	Jml. Brs	Halaman
1	15	1, 18, 22, 37, 40, 53, 54.
2	16	2, 7, 8, 9, 10, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 26, 29, 30, 35, 38, 39, 43, 44, 51, 52, 57, 58, 65, 70, 71, 72, 74, 79, 81, 83, 108.
3	17	3, 4, 15, 16, 25, 31, 32, 34, 36, 42, 45, 49, 55, 56, 59, 60, 61, 64, 66, 67, 68, 69, 73, 75, 76, 77, 78, 80, 82, 84, 87, 115.
4	18	5, 6, 12, 13, 14, 27, 28, 33, 41, 46, 47, 48, 50, 62, 63, 85, 86, 92, 100, 107, 114.
5	19	88, 89, 90, 96, 101, 102, 104, 110, 113.
6	20	11, 91, 93, 94, 95, 97, 98, 99, 103, 109, 111, 112.
7	21	105, 106.

(9) Huruf, Aksara dan Tulisan**a. Jenis atau macam huruf**

Jenis atau macam huruf yang dipakai dalam naskah ini adalah huruf Arab Melayu.

b. Ukuran naskah atau aksara

Naskah menggunakan huruf yang sederhana.

c. Bentuk huruf

Bentuk huruf yang digunakan dalam naskah ini tegak lurus (*perpendicular*):

d. Keadaan tulisan

Keadaan tulisan naskah ini jelas dan mudah dibaca.

e. Jarak antarahuruf

Naskah ini memiliki jarak antarahuruf tidak terlalu rapat. Perhatikan contoh berikut;

جکلو دمن اجتهاد سکلیفون دان کتیک منوتو عورة انتار
 فوست دان لونت جکلو لاک ۲ دان سهیا فرمفون دان سکلیه
 یوییت جک فرمفون دان خشی بیغ مردو ملکایچ لاین درخد
 منوکایک دان دعواتا فوق تاغنی دمن سوات بیغ منوتو غی دان

(Naskah MAM : 14)

f. Bekas pena

Bekas pena yang tertera dalam naskah ini tebal (tajam). Perhatikan contoh di atas.

g. Warna tinta

Warna tinta yang digunakan dalam naskah ini terdiri atas dua macam, yaitu warna ungu dan warna hitam. Tinta ungu dipergunakan pada setiap firman Allah dan hadist Nabi, bahkan kadang-kadang dipergunakan pada kata sambung.

h. Pemakaian tanda baca

Dalam naskah ini tidak dipergunakan tanda baca. Penulis hanya menemukan dua tanda yaitu pada halaman 53 baris 5 dengan tanda .ل... dan juga pada halaman 85 baris 4, dengan tanda //....

(10) Cara penulisan

- a. Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan Yaitu memakai cara bolak-balik (*recto* dan *verso*).
- b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah

Penempatan tulisan pada lembaran naskah yaitu, ditulis dengan arah ke lebarnya.

c. Pengaturan ruang huruf

Tidak ada pengaturan penulis anantar paragraf, dari awal sampai akhir ditulis lurus. Tidak ada yang menjorok ke dalam.

d. Penomoran halaman

Tidak terdapat penomoran halaman pada naskah ini. Nomor halaman yang ada hanya pemberian dari petugas yang bersangkutan.

(11) Bahan Naskah

Bahan naskah terbuat dari kertas.

(12) Bahasa Naskah

Bahasa naskah yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu, tetapi ada beberapa yang berbahasa Arab yang tidak diterjemahkan kedalam bahasa Melayu, diantaranya; *fa'il*, *kamal*, *qosdhu*, *ta'in*, *mudhoafat*, *munafirod*, *qiam*, *taghshil*, *mudhorot*. Selain itu juga menggunakan bahasa jawa kuno, tetapi tidak dominan hanya pada beberapa halaman saja. misalnya, *asta*, *tutuk*, *dusun*, *kampung*, *arta*.

(13) Bentuk Teks

Naskah ini menggunakan bentuk prosa atau cerita.

(14) Umur Naskah

Naskah MAM termasuk relatif tua, dalam melacak umur sebuah naskah, dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Salah satu cara yang cukup esensial untuk melacak umur sebuah naskah yaitu melalui kolofon. Di dalam naskah ini terdapat kolofon mengenai tanggal penyalinannya yaitu 15 dzulhijah 1242. Apabila dikaitkan dengan masuknya agama Islam di Indonesia sekitar abad 16 maka tahun 1242 merupakan tahun hijriah dengan pertimbangan pada saat itu pengaruh Islam sangat kuat. Jika dihitung dengan angka tahun Hijriah sekarang yang menunjukkan angka 1416 H, maka umur naskah MAM sudah mencapai 174 tahun.

(15) Identitas Pengarang atau Penyalin

Identitas pengarang atau penyalin ada kalanya tidak tercantum dalam naskah, tetapi ada pula yang mencantumkannya. Biasanya tulisan-tulisan identitas pengarang atau penyalin ditulis pada sampul depan atau halaman belakang. Identitas penyalin dalam naskah ini ditulis pada halaman akhir, yang disebutkan bersamaan dengan waktu naskah itu disalin.

(16) Asal usul naskah yang tersimpan dalam masyarakat

Pada bagian awal tidak terdapat informasi mengenai naskah ini, akan tetapi pada kolofon didapatkan

informasi mengenai asal-usul naskah ini. Naskah ini merupakan hasil terjemahan dari kitab atau risalah *Munyat Al-Musalli* dari Mekkah.

(17) Fungsi Sosial Naskah

Naskah MAM dapat dipakai sebagai sumber sastra kitab atau sastra keagamaan. dan berfungsi sebagai pengajaran. Sebagai sastra keagamaan, naskah seperti ini banyak manfaat dan kegunaannya dalam kehidupan manusia. Karena ajaran-ajaran yang ada mampu membentuk manusia yang berbudi luhur, berakhlak dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sampai saat ini ajaran-ajaran seperti yang terdapat dalam naskah ini masih tetap berkembang dan dipergunakan oleh sebagian besar umat Islam. Ajaran-ajaran yang ada merupakan ajaran mutlak bagi seluruh muslim. Mengenai ajaran baik buruknya tingkah laku manusia, sampai saat ini tetap dipelihara dan dianjurkan agar manusia tidak terjerumus pada hal-hal yang menyesatkan. Dengan demikian naskah semacam ini perlu diteliti dan disebarakan kepada masyarakat Islam, agar mereka dapat menyerap apa yang diperintahkan dan diajarkan.

(18) Ikhtisar Teks

Di dalam deskripsi naskah, ikhtisar teks sangat penting dikemukakan, sebab ikhtisar merupakan alat yang dapat membantu mempermudah isi cerita. Ikhtisar teks MAM akan disajikan pada sub bab 2.3.4.

2.3 Fisik Naskah

2.3.1 Ejaan

Penulisan ejaan yang perlu dikemukakan dari naskah MAM ada dua macam, yaitu ejaan yang konsisten dan tidak konsisten. Ejaan yang konsisten antara lain;

- a. Fonem /k/ diakhiri suku kata tertutup dilambangkan dengan .ق. misalnya;

duduk - دودوق

hendak - هندق

- b. Fonem /n/ (konsonan rangkap ny) dilambangkan dengan .ك. tetapi untuk akhiran `nya` dilambangkan dengan .ث. misalnya;

kifayatnya - كیفیتث

cintanya - چنتاث

ketinggiannya - کتغینث

- c. Cara penulisan kata ulang yaitu kata dasar, diikuti dengan angka dua (٢), misalnya;

menggerak - مغکرت ٢

mengira - مغیرا ٢

bayang - بایغ ٢

raja - رجا ٢

- d. Cara penulisan kata bilangan tidak menggunakan angka, melainkan ditulis dengan kata-kata.

misalnya;

pada tiap shaf tujuh puluh rib,
sepuluh dari padanya berdiri

Ejaan yang tidak konsisten adalah

a. Fonem /ê/ (pepet) tidak memakai atau tanpa huruf saksi.

misalnya;

kepada

کندا

kedua

کدوا

b. Fonem /g/ dilambangkan dengan .گ. (tanpa titik) dan dengan گ. (dengan titik).

misalnya;

hingga

هينغا

bakinya

باکین

ketiga

کتیگا

Fonem /m/ pada suku kata kedua ada yang ditulis ada yang tidak ditulis.

misalnya;

sepurna

سپرنا

sempurna

سپرنا

c. Ada beberapa penulisan huruf saksi yang tidak konsisten.

misalnya;

hendaknya

هنداقت

hendaklah

هندقله

2.3.2 Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam MAM adalah bahasa Melayu, dalam hal penggunaan bahasanya MAM menggunakan

bahasa Melayu lama. Ada beberapa ciri penggunaan bahasa Melayu dalam MAM, menapik, arta, mafih, tutug, kasu, pejaratan dan sebagainya.

MAM juga mengandung banyak kosa kata atau perbendaharaan kata yang memperlihatkan pengaruh islam (bahasa Arab), seperti; munajat, ijtihad, kamal, maqoma, fa'il, adzkar, taghsil dan lain-lain.

Mempelajari bahasa naskah bukanlah tujuan filologi yang sesungguhnya. Meskipun demikian, karena kebanyakan bahasa naskah sudah berbeda dengan bahasa sehari-hari, maka sebelum sampai kepada tujuan yang sebenarnya seorang ahli filologi harus terlebih dahulu mempelajarinya.

2.3.3 Pengaruh Bahasa Arab

Setelah pengaruh Hindu, kita menemukan hasil sastra Melayu pengaruh islam. Dengan masuknya agama islam ke Indonesia, mulailah zaman baru dalam sastra Melayu. Sastra Melayu yang sebelumnya didominasi oleh sastra Hindu, mulai beralih haluan kedalam sastra yang berasal dari negeri islam (Djamaris, 1984: 146).

Sejak islam masuk di tanah Melayu pada akhir abad ke 13, sejak itu pula agama Hindu beserta peradabannya mulai terancam, sedikit-demi sedikit merosot. Mereka mulai mengalihkan kepercayaannya walaupun Hindu masih berpengaruh. Kedatangan agama islam tidak hanya membawa

kepercayaan atau agama saja tetapi juga membawa peradaban. Mempengaruhi segala aspek kebudayaan dalam kesusastraan (Daroji, 1985: 121).

Pengaruh-pengaruh dalam aspek kebudayaan atau kesusastraan pada umumnya banyak didominasi dari bahasa Arab. Dibidang keduniaan sedikit sekali pengaruh sastra Arab terhadap sastra Melayu, sebaliknya pengaruh itu besar sekali di lapangan keagamaan. Sejumlah besar karya agama, diantaranya tidak sedikit tulisan-tulisan yang digemari di daratan India dan Arabia telah diterjemahkan kedalam bahasa Melayu. Caranya kadang-kadang secara lebih bebas dan seringkali lebih bersifat parafrase atau saduran bebas dari pada terjemahan harafiah (Ronkel, 1977 :9).

Suatu jenis terjemahan karya sastra diantaranya ialah dengan menyalin teks Arab sedikit-demi sedikit, tiap kali diikuti oleh terjemahannya kedalam bahasa Melayu. Dengan demikian susunan kalimat lebih diperhatikan, Walaupun pinjaman Arab dalam bagian-bagiannya amat banyak. Terjemahan dari bagian-bagian teks sering diikuti oleh nukilan dari tafsir yang ada hubungannya dan oleh penterjemah dipakai dalam penggarapannya, bahkan juga dengan mengambil kata Arab tanpa menterjemahkannya kedalam bahasa Melayu. Hal seperti ini banyak terdapat dalam naskah MAM. Pengaruh bahasa Arab disini dapat dilihat pada cuplikan berikut ;

2.3.4 Ikhtisar Teks

Ikhtisar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pandangan secara ringkas (yang penting-penting saja) (1989: 322). Menurut Hermansoemantri (1989: 119 dalam Dewi, 1991: 154), ikhtisar teks dimaksudkan untuk memudahkan pembaca atau peminat agar memperoleh gambaran isi teks secara menyeluruh.

Ringkasan teks yang lengkap dan baik dapat pula dipergunakan untuk memperkenalkan hasil sastra kepada masyarakat dan agar dapat dipahami dengan lebih baik dan mudah. Dengan demikian kita dapat mengutip nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan yang ada di dalamnya.

Berikut ini akan disajikan ikhtisar teks MAM.

1-36 : Pada halaman 1 sampai dengan 37, cerita berkisar pada ajaran, tata cara serta makna sembahyang. Disini diceritakan bahwa tiada satupun pekerjaan di dunia yang lebih utama melainkan mendahulukan sembahyang, bahkan dalam keadaan perang sekalipun. Karena sembahyang merupakan hal yang terlebih kasih dan difardhukan oleh Allah SWT atas segala muslimin.

37-39 : Pada halaman ini menceritakan orang yang pertama kali mengerjakan sembahyang lima waktu, diantaranya.

- Orang yang pertama kali mengerjakan sembahyang subuh adalah Nabiyullah Adam AS, ketika keluar dari surga.
- Orang yang pertama kali mengerjakan sembahyang dhuhur adalah Nabiyullah Ibrahim AS, ketika Allah menyuruh menyembelih anaknya.
- Orang yang pertama kali mengerjakan sembahyang asar adalah Nabiyullah Yunus AS, ketika dikeluarkan Allah dari kesukaran.
- Orang yang pertama kali mengerjakan sembahyang maghrib adalah Nabiyullah Isa AS, ketika dikeluarkan Allah dari kaumnya.
- Orang yang pertama kali mengerjakan sembahyang isya' adalah Nabiyullah Musa AS, ketika tersesat jalan pada waktu keluar dari negri Madinah.

40-48 : Pada halaman ini menceritakan bahwa orang yang sembahyang itu harus mengetahui syarat-syarat sah sembahyang yang terdiri dari dua belas perkara, yang meliputi segala kesempurnaan kedua belas perkara ini antara lain, (1) berilmu, (2) wudhu' atau suci dari najis, (3) berpakaian, (4) mengetahui waktu, (5) menghadap kiblat, (6) niat, (7) takbirotul ikhrom, (8) berdiri, (9) membaca qiro'at, (10) ruku', (11) sujud, (12) duduk tasyahud akhir.

49-52 : Menceritakan apabila seorang yang mengerjakan sembahyang kemudian ada salah satu rukun yang tertinggal maka wajib mengerjakan sujud sahwi. Sujud sahwi dilakukan sebelum salam, setelah tasyahud dan shalawat.

53-55 : Menceritakan hal-hal yang makruh bagi sembahyang, diantaranya; berpaling ke kanan dan ke kiri, menutup mulutnya dengan kain kecuali apabila menguap wajib ditutup dengan tangannya, meludah pada waktu mengerjakan sembahyang, merendahkan kepala dari pada belakangnya pada waktu ruku', sembahyang ketika ingin berhadass, sembahyang sebelum waktunya, sembahyang di hadapan makanan dan minuman, sembahyang ditempat orang Yahudi atau Nasrani.

56-60 : Membahas hal-hal yang disunnatkan dalam sembahyang diantaranya, menyapu dengan tangannya atas kepalanya ketika selesai sembahyang, mengeraskan bacaan ketika sembahyang subuh dan maghrib.

61-64 : Menceritakan tentang keutamaan berjamaah, bagi orang yang mengerjakan sembahyang. Karena orang yang mengerjakan sembahyang berjamaah akan mendapat pahala duapuluh tuju derajat dari pada orang yang sembahyang seorang diri.

65-66 : Menceritakan tentang keutamaan orang yang sembahyang jum'at. Bahwasannya orang yang meninggalkan sembahyang jum'at tiga kali berturut-turut tanpa ada udzur, maka mereka itu adalah orang-orang yang meninggalkan atau melewati rukun Islam. Pada halaman ini diceritakan juga tentang keutamaan atau kemuliaan hari jum'at. Hari jum'at adalah hari yang dimulyakan Allah karena hari itu menghalau segala hari dan pada hari jum'at inilah Allah menciptakan Nabi Adam AS.

67-74 : Menceritakan tentang syarat sah sembahyang jum'at diantaranya, paling sedikit ada empat puluh orang yang sembahyang, membaca fatehah, ada khotib dan imam, diiringi dengan sembahyang dhuhur. Pada halaman ini juga diceritakan tentang beberapa madzhab yang membahas tentang sembahyang jum'at yaitu, madzhab Syafi'i, madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab hambali. Antara madzhab yang satu dengan madzhab yang lain terdapat perbedaan-perbedaan yang harus diperhatikan oleh pengikutnya.

75-79 : Menceritakan tentang pahala orang yang mengerjakan sembahyang dan orang-orang yang meninggalkan sembahyang. Pada halaman ini disebutkan bahwa barang siapa memelihara atau mendirikan sembahyang maka ia akan

mendapat kedamaian hati dan dijauhkan dari kenistaan. Dan barang siapa yang meninggalkan sembahyang maka mereka itu adalah termasuk orang-orang yang rugi baik di dunia maupun di akhirat.

80-97 : Menceritakan tentang kesempurnaan orang yang mendirikan sembahyang yaitu dengan mengerjakan segala sunnat rowatibnya dan segala sunnat yang dituntut oleh syara'. Sunnat rowatib yang dimaksud adalah dua rokaat sebelum dhuhur dan dua rokaat sesudah sembahyang dhuhur, dua rokaat sebelum sembahyang asar, dua rokaat sesudah sembahyang maghrib, empat rokaat sesudah sembahyang isya', dua rokaat sebelum sembahyang subuh. Sedang sembahyang sunnat selain sunnat rowatib diantaranya adalah, sembahyang sunnat tahajjud, sembahyang hajat, sembahyang istikharoh, sembahyang tasbih, sembahyang dua hari raya, sembahyang gerhana bulan dan matahari, sembahyang dhuha, sembahyang sawal, sembahyang minta hujan dan lain-lain.

98-101 : Anjuran untuk selalu taat kepada Allah, bahwasannya barang siapa yang taat kepada Allah maka ia akan mendapat rahmat, dan barang siapa yang maksiat maka ia akan mendapat siksa dari Allah. Anjuran yang diperintahkan Allah kepada mahluknya disini diantaranya adalah menahan hawa nafsu, dengan menahan hawa nafsu

manusia akan terhindar dari kemaksiatan, anjuran untuk senantiasa berbuat adil pada siapa saja terutama bagi raja kepada rakyatnya. Raja harus mampu berbuat seadil-adilnya apabila tidak ingin mendapat murka dari Allah.

102-105 : Menceritakan tentang keinsyafan bagi orang-orang yang telah berbuat dholim, dengan kerendahan hati dan kesadaran dari hatinya sendiri mereka mengakui kesalahannya dan bertaubat kepada Allah SWT. Hal ini diwakili oleh tokoh Sultan atau Raja kepada rakyat kecil.

kemungkinan bahwa akan terdapat banyak kesalahan atau perubahan. Hal yang demikian itu terjadi karena sipenyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin, mungkin juga tulisan yang digunakan tidak jelas karena salah baca, ketidak telitian dan sebagainya (Barried, 1983 : 92).

Dalam proses penyalinan, menurut Robson (1994 : 29) ada dua faktor yang harus dipertimbangkan, pertama adalah pandangan penyalin tentang karyanya, yaitu ia menganggap dirinya bebas dan wajib memperbaiki teks asli dalam arti dengan menyesuaikan cerita dan ungkapannya dengan selera masa kini, untuk menarik minat mereka yang ingin membaca atau mendengarkan. Sebaliknya sesuatu yang tidak dapat dimengerti atau tidak sesuai harus diubah, kalau tidak karya itu akan kurang relevan dan membawa pengaruh.

Penyuntingan teks untuk penelitian ilmiah perlu sekali dilakukan oleh ahli yang terdidik dalam ilmu filologi. Masalah pernaskahan ini telah melahirkan suatu cara pendekatan yang merupakan bagian penting dalam studi filologi, yaitu kritik teks. Melalui kritik teks, dengan berbagai metode berupaya mengembalikan teks ke bentuk aslinya, sebagaimana yang diciptakan pengarangnya. Dalam usaha untuk mendapatkan bentuk yang sedekat mungkin dengan aslinya, digunakan teknik-teknik khusus dan dimanfaatkan semua segi naskah yang ada, baik

fisik maupun isinya, jenis kertas, aksara, gaya dan bentuk bahasa, kesalahan-kesalahan tertentu, kesemuanya dapat menjadi petunjuk kepada bentuk yang asli (Ikram, 1980 : 77).

Mengingat tradisi penyalinan naskah Melayu sebagaimana tersebut di atas, maka tidak tertutup kemungkinan banyak terjadi kesalahan-kesalahan tulis atau salin dalam naskah MAM ini. Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam naskah MAM ini adalah sebagai berikut :

1. *Lakuna*, yaitu pengurangan salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, baris, bait atau paragraf.
2. *Substitusi*, yaitu kesalahan salin atau tulis berupa penggantian letak huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa atau paragraf.
3. *Transposisi*, yaitu kesalahan salin atau tulis berupa perpindahan letak huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf.
4. *Adisi*, yaitu penambahan salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, frasa, klausa, kalimat, baris, bait, atau paragraf.
5. *Ditografi*, yaitu perangkapan salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frasa, kalimat, baris, bait atau paragraf.